

## VIDEO DONGENG SEBAGAI MEDIA MITIGASI BENCANA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Wildan Seni<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry

Email: wildan.seni@ar-raniry.ac.id

### Abstrak

Setiap kali terjadi bencana salah satu kelompok yang menjadi korban adalah anak-anak, baik sebagai korban meninggal maupun korban luka-luka. Anak-anak yang selamat dari sebuah bencana merupakan kelompok yang paling menderita, mereka mengalami trauma akibat bencana dan rasa kehilangan yang mendalam. Oleh karena itu mitigasi bencana untuk anak-anak, khususnya anak usia sekolah dasar sangatlah penting agar mereka memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana. Wilayah Indonesia yang luas dengan beragam ancaman bencana yang dihadapi menuntut ide-ide kreatif agar pesan-pesan mitigasi bencana sampai kepada anak-anak Indonesia, salah satunya adalah penggunaan video dongeng. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana video dongeng dapat dijadikan sebagai media mitigasi bencana dalam membangun kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar menghadapi ancaman bencana. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan atau telaah pustaka terhadap hasil kajian dan publikasi ilmiah yang relevan. Dari pengkajian ini menunjukkan bahwa media video mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap anak. Pesan-pesan mitigasi bencana yang dikemas dalam bentuk video dongeng mampu menarik minat anak yang pada akhirnya diharapkan akan membangun kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi ancaman bencana. Video dongeng dapat menutupi kebutuhan akan media mitigasi bencana untuk anak-anak yang tinggal di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) di Indonesia yang rawan ancaman bencana.

**Kata kunci:** Dongeng, Video, Anak Usia Sekolah Dasar, dan Kesiapsiagaan Bencana.

### Abstract

Every time a disaster occurs, one of the groups that becomes victims is children, both as victims of death and victims of injuries. Children who have survived a disaster are the group that suffers the most, they suffer the trauma of the disaster and a deep sense of loss. Therefore, disaster mitigation for children, especially primary school age children, is very important so that they are prepared to face the threat of disasters. The vast territory of Indonesia with a variety of disaster threats faced demands creative ideas so that disaster mitigation messages reach Indonesian children, one of which is the use of fairy tale videos. This study aims to find out the extent to which fairy tales can be used as a disaster mitigation media in developing the readiness of primary school children to face the threat of disaster. This research applies library research methods or literature review to the results of studies and relevant scientific

*publications. From this study, it shows that video media can significantly influence children's knowledge and attitudes. Disaster mitigation messages that are packaged in the form of fairy tale videos are able to attract the interest of children who are ultimately expected to build their preparedness in facing the threat of disaster.*

**Keywords:** *fairy tales, videos, elementary school age children, and Disaster Preparedness.*

## **A. Pendahuluan**

Setiap kali terjadi bencana salah satu kelompok yang menjadi korban adalah anak-anak, baik sebagai korban meninggal maupun korban luka-luka. Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 pada pasal 55 anak-anak dimasukan kedalam kelompok rentan, sehingga mereka berhak mendapat prioritas penanganan terkait bencana. Anak-anak dimasukan dalam kategory kelompok rentan karena dari segi fisik mereka tergolong lemah dan dari pemikiran mereka belum dapat berfikir seperti orang dewasa.

Menyiapkan anak-anak agar dapat menerima pesan-pesan mitigasi bencana tidaklah mudah, cara-cara yang digunakan harus menarik dan menyenangkan agar mereka dapat mencerna pesan-pesan tersebut dengan baik. Salah satu cara efektif dalam mengajarkan kesiapsiagaan kepada anak yaitu melalui media dongeng. Dongeng dapat di manfaatkan untuk menarik minat anak menerima pesan-pesan mitigasi bencana, karena anak pada usia sekolah dasar sangat menyukai cerita dan dongeng.

Dongeng yang diceritakan pada masa kanak-kanak dapat terus membekas dalam ingatannya. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik, terlebih ketika mereka masih di bawah usia 15 tahun. Bisa dikatakan, dongeng apapun yang diberikan dapat membuat anak terpesona bahkan terpengaruh hingga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rosidah & Rusminati, 2007:40-50).

Namun demikian tidak semua orang mampu mendongeng maupun membacakan buku dongeng dengan cara menarik yang dapat menarik minat anak untuk mendengarkannya, apatah lagi dongeng yang membawa pesan khusus seperti mitigasi bencana. Terdapat kondisi tertentu yang tidak memungkinkan mendongeng dilakukan secara langsung di hadapan anak-anak seperti saat pandemi covid 19, kondisi lainnya seperti suatu daerah yang sulit di jangkau padahal merupakan daerah yang rawan

bencana yang memerlukan mitigasi bencana. Oleh karena itu dibutuhkan media yang mampu menyampaikan pesan-pesan mitigasi bencana kepada anak-anak di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut, maka akan dikaji tentang video dongeng sebagai media mitigasi bencana pada anak usia sekolah dasar. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana video dongeng dapat dijadikan sebagai media mitigasi non struktural dalam membangun kesiapsiagaan anak usia sekolah dasar menghadapi ancaman bencana. Dalam penulisan artikel ini digunakan metode penelitian kepustakaan atau telaah Pustaka (*literature review*) terhadap berbagai hasil kajian, penelitian dan pengembangan, berbagai tulisan yang dipublikasikan di dalam jurnal ilmiah, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan.

## **B. Pembahasan**

### **1. Bencana dan Mitigasi Bencana**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Sedangkan mitigasi bencana menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Karakteristik wilayah Indonesia yang berbeda-beda mengakibatkan ancaman bencana untuk masing-masing wilayah menjadi berbeda-beda pula, masing-masing wilayah perlu fokus kepada masing-masing ancaman bencana didaerahnya sehingga mitigasi bencana bisa maksimal dilakukan. Untuk wilayah pesisir, yang perlu menjadi fokus utama adalah mitigasi bencana terhadap ancaman banjir rob dan tsunami, sedangkan untuk wilayah dataran tinggi difokuskan kepada ancaman bencana longsor, banjir bandang dan ancaman lain yang relevan dengan kondisi daerah tersebut demikian juga dengan wilayah dan daerah lainnya.

Pengetahuan tentang mitigasi bencana yang baik harus dimiliki siapa pun, tak terkecuali anak-anak. Namun, memberikan pemahaman mengenai mitigasi bencana untuk anak-anak memerlukan perlakuan khusus, salah satunya dapat dilakukan lewat dongeng dengan menyisipkan pesan-pesan mitigasi bencana.

Seperti telah diuraikan di atas tidak selamanya mendongeng dapat dilakukan secara langsung dihadapan anak-anak disebabkan oleh banyak faktor, namun demikian upaya penyampaian pesan-pesan mitigasi bencana kepada anak masih dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui media pembelajaran berupa video yang berisikan dongeng.

Mengingat masing-masing wilayah dan daerah memiliki ancaman bencana yang beragam, maka perlu disiapkan video dongeng yang sesuai dengan ancaman bencana masing-masing daerah, sehinggalah diharapkan tujuan mitigasi bencana lewat media video dongeng dapat menarik minat anak-anak dan juga materi mitigasi bencana dapat diserap dengan baik.

## **2. Dongeng Kebencanaan**

Dongeng adalah segala bentuk narasi baik itu tertulis atau oral, yang sudah ada dari tahun ke tahun. *“all forms of narrative, written, or oral, which have come to be handed down through the years”* (Huck, dkk., 1987). Jadi, dongeng adalah segala bentuk cerita-cerita yang sejak dulu sudah ada dan diceritakan secara turun-temurun.

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran (Danandjaya, 1986: 83).

Anti Arne dan Stith Thomson dalam Danandjaya (1986: 86), menyatakan jenis dongeng dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu; 1) Dongeng binatang (*animal tales*); 2) Dongeng biasa (*ordinary folktales*); 3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*); 4) Dongeng berumus (*formula tales*).

Pengklasifikasian dongeng serupa juga disampaikan oleh Yudha (2007). Menurutnya dongeng dapat dibagi menjadi 6 jenis, yaitu:

- 1) Dongeng tradisional, yaitu dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat yang biasanya turun-temurun. Dongeng ini berfungsi untuk pelipur lara dan

menanamkan semangat kepahlawanan. Contohnya; Maling Kundang, Calon Arang, Sangkuriang, dan lain sebagainya.

- 2) Dongeng futuristik (modern) atau fantastik; dongeng yang bercerita tentang sesuatu yang fantastik dan futuristik, seperti star tret, bumi abad XV, dan lain sebagainya.
- 3) Dongeng pendidikan; dongeng yang diciptakan dengan misi pendidikan bagi dunia anak, misal menggugah sikap hormat kepada orang tua.
- 4) Fabel; dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan bisa bicara seperti manusia. Cerita-cerita sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misal dongeng Si Kancil.
- 5) Dongeng sejarah; dongeng yang berkaitan dengan peristiwa sejarah, seperti kisah-kisah nabi, sejarah perjuangan bangsa, dan lain sebagainya.
- 6) Dongeng terapi; dongeng yang bisa membuat rileks sarat-sarat otak dan membuat tenang hati mereka.

Dongeng yang mengandung unsur bencana dalam alur ceritanya masih sangat jarang di jumpai dalam khazanah dongeng Indonesia, padahal dengan kondisi geografis Indonesia yang terletak di wilayah yang rawan bencana sangat membutuhkan dongeng-dongeng terkait kebencanaan untuk mitigasi bencana khususnya untuk anak-anak. Agar memudahkan memilah dongeng-dongeng untuk kebutuhan mitigasi bencana maka dalam penulisan artikel ini dongeng-dongeng yang mengandung unsur bencana di dalam alur ceritanya disebut sebagai dongeng kebencanaan.

Dilihat dari unsur bencana di dalam sebuah dongeng maka dongeng bencana dapat di bagi kedalam 3 kelompok:

- 1) Peristiwa bencana sebagai cerita utama dalam dongeng  
Dongeng yang menjadikan kejadian bencana sebagai inti ceritanya, dongeng ini menceritakan tokoh utamanya mengalami langsung kejadian bencana baik sebelum bencana, saat terjadi, maupun setelah terjadi bencana.
- 2) Peristiwa bencana sebagai latar belakang dongeng  
Dongeng yang dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa bencana namun inti ceritanya bukan tentang bencana tersebut.

3) Ada peristiwa bencana walau hanya sekilas

Dongeng yang menceritakan kejadian bencana hanya sekilas atau hanya bagian kecil alur cerita dan tidak menjadi perhatian dan hanya sebagai pendukung cerita tersebut.

Dalam mendongeng, dongeng yang dibawakan harus menarik, sehingga dapat mengundang perhatian anak, serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu melalui dongeng dapat mengembangkan aspek-aspek kognitif (pemahaman), efektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayalan) anak-anak, memberikan pesan tentang nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, keagamaan, mengembangkan bahasa, fantasi, dan kreatifitas anak (Yudha, 2007: 24).

Dongeng yang dapat menarik perhatian anak akan dengan mudah diserap oleh sensor memori untuk kemudian diteruskan ke memori jangka pendek dan akhirnya ke dalam memori jangka panjang. Seperti penggunaan media ketika mendongeng dapat membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng ketika bercerita, karena terdapat benda-benda menarik perhatian anak dengan bentuk dan warna yang membuat anak tertarik untuk memperhatikan pendongeng. Pendongeng yang mendongeng tanpa menggunakan media terkadang sulit menguasai pendengar dongeng karena terkadang kurang menarik perhatian anak untuk tetap mendengarkan cerita (Al-Qudsy & Nurhidayah, 2010).

Demikian juga dengan dongeng yang terkait dengan kebencanaan akan lebih menarik bagi anak-anak apabila disampaikan dengan cara menarik dan kreatif menggunakan alat peraga atau media seperti gambar, miniatur, model, dan lain sebagainya. Selain itu dengan alat bantu yang tepat maka akan memudahkan anak-anak dalam memahami pesan-pesan mitigasi bencana yang ingin disampaikan.

### **3. Video Dongeng Sebagai Media Mitigasi Bencana**

Pengertian media secara terminologi cukup beragam, sesuai sudut pandang para pakar media pendidikan. Sadiman (2005:6) mengatakan, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam bahasa arab, media juga berarti perantara (*wasail*) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2006:3).

Oemar Hamalik dalam Syukur (2005: 125) mendefinisikan media sebagai teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi antara guru dan murid dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Sedangkan Yusufhadi Miarso (1986: 47) mengartikan media sebagai wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, dan bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar.

Secara lebih utuh media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai alat bantu berupa fisik maupun nonfisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sehingga materi pembelajaran lebih cepat diterima siswa dengan utuh serta menarik minat siswa untuk belajar lebih lanjut. Pendek kata, media merupakan alat bantu yang digunakan guru dengan desain yang disesuaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Musfiqon, 2012: 28).

Menurut Daryanto (2012: 86) video merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran masal, individu, maupun kelompok. Video juga merupakan bahan ajar noncetak yang kaya informasi dan tuntas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung. Disamping itu, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Hal ini karena karakteristik teknologi video yang dapat menyajikan gambar bergerak pada siswa, disamping suara yang menyertainya, sehingga siswa merasa seperti berada disuatu tempat yang sama dengan program yang ditayangkan video. Diketahui bahwa tingkat retensi (daya serap dan daya ingat) siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat secara signifikan jika proses pemerolehan informasi awalnya lebih besar melalui indra pendengaran dan penglihatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Al Aziz, dkk., (2020: 207-216) mengungkapkan bahwa tayangan animasi video mampu mempengaruhi interaksi sosial siswa. Penelitian yang dilakukan Aeni, dkk., (2015: 1-5) menemukan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode pemutaran video menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa kelas VI SD Bugangin Kendal. Demikian juga penelitian pada siswa di SDN Bojong Asih, SDN

Pesawahan, dan SDN Cangkuang Wetan Dayeuhkolot yang dilakukan oleh Solehati, dkk., (2019: 440-447) diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan dan sikap siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan edukasi kesehatan dengan menggunakan media video. Menurut Mardalea, dkk., (2019: 120-125) dengan menggunakan media video dapat membuat siswa antusias dan fokus menyimak isi dari video yang ditayangkan.

Dari hasil penelitian yang dipaparkan di atas dan juga penelitian lain yang relevan menunjukkan bahwa media video mampu mempengaruhi interaksi sosial anak-anak usia sekolah dasar dan juga mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap anak. Dengan demikian pesan-pesan mitigasi bencana yang dikemas dalam bentuk video dongeng akan menambah pengetahuan dan wawasan kebencanaan mereka yang pada akhirnya akan membangun kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi ancaman bencana.

Menurut Warsita (2012: 85-99), pengembangan media video pembelajaran dapat dilakukan melalui serangkaian langkah-langkah pengembangan, dikelompokkan kedalam tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap perancangan
  - a. Analisis kebutuhan
  - b. Penyusunan garis besar isi media dan jabaran materi
  - c. Penulisan naskah
- 2) Tahap produksi
  - a. Persiapan
  - b. Pelaksanaan
  - c. penyelesaian
- 3) Tahap evaluasi
  - a. Evaluasi pra master
  - b. Uji lapangan
  - c. Kreatifitas dalam pengembangan media video pembelajaran

Pengembangan media video pembelajaran perlu mendapatkan sentuhan tangan-tangan dan pemikiran kreatif memungkinkan dapat menghasilkan karya-karya baru

yang orisinal, memiliki nilai yang tinggi, dan dapat dikembangkan lebih jauh untuk kepentingan yang lebih bermakna (Warsita, 2012: 85-99).

Video dongeng yang berisikan pesan khusus tentu tidak sama penanganannya dengan video dongeng pada umumnya, apalagi video dongeng yang berisi pesan-pesan mitigasi bencana, terutama pada tahap perancangan. Tim penyusun garis besar isi media dan jabarannya harus benar-benar memahami tentang anak usia sekolah dasar, dongeng dan kebencanaan sehingga saat penulisan naskah akan tersaji dengan baik dan menarik. Sedangkan untuk tahapan selanjutnya sesuai dengan tahapan-tahapan pengembangan video di atas.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat video dongeng terkait kebencanaan ini:

1) Unsur cerita pada dongeng

Mengingat keterbatasan dongeng terkait dengan kebencanaan di khazanah dongeng Indonesia, maka dongeng yang berisikan pesan-pesan mitigasi bencana dapat dibagi kedalam 3 kelompok:

a) Dongeng yang mengandung unsur kebencanaan

Pada dongeng yang mengandung unsur kebencanaan penyampaian pesan-pesan mitigasi bencana akan lebih mudah di cerna oleh anak-anak. Cerita Nabang Si Penunggang Paus dari Pulau Simeulue (provinsi Aceh), mengandung pesan-pesan kebencanaan, dimana pada cerita tersebut menceritakan juga tanda-tanda alam sebelum tsunami menerjang, juga langkah yang harus diambil bila menyaksikan tanda-tanda alam tersebut.

b) Dongeng yang tidak ada hubungannya dengan bencana.

Dongeng-dongeng menarik yang tidak ada hubungan dengan bencana, pada saat penyampaiannya dapat diselipkan pesan-pesan mitigasi bencana, baik di awal cerita atau tengah-tengah cerita maupun diakhir cerita. Cerita Si Kancil yang menarik dan populer di Indonesia dengan beragam versinya dapat di padukan dengan pesan-pesan mitigasi bencana.

c) Materi mitigasi bencana tanpa dongeng

Penyampaian materi mitigasi bencana dapat juga disampaikan dengan cara seperti mendongeng walau tanpa materi dongeng, tentunya dengan cara

penyampaian yang menarik bagi anak-anak disertai alat peraga. Misal maket atau miniatur gunung berapi dengan lingkungan perkampungan disekitarnya dapat digunakan untuk menjelaskan tentang mitigasi bencana gunung berapi, tentunya dengan penyampaian yang menarik seperti mendongeng.

## 2) Materi mitigasi bencana

Dalam penyampaian dongeng kepada anak-anak, selain menguasai materi dongeng dengan baik juga harus memahami dengan baik materi-materi kebencanaan sehingga pesan-pesan mitigasi bencana yang diharapkan tersampaikan dan dipahami oleh anak-anak dapat tercapai. Penguasaan materi kebencanaan sangat penting karena apabila salah dalam memahami akan salah pula pada saat penyampaiannya sehingga pesan-pesan mitigasi bencana yang di tangkap oleh anak-anak akan salah pula dan dapat berakibat fatal bagi anak-anak yang mendengarkan apabila suatu saat mereka berhadapan dengan ancaman bencana.

Beberapa materi terkait mitigasi bencana yang penting disampaikan kepada anak-anak yaitu; 1) Mengenal bencana; 2) Mengenal tanda-tanda permulaan akan terjadi suatu bencana, waktu terjadinya, dan sistem peringatan dini setempat; 3) Rute evakuasi dan rencana pengungsian; 4) Keterampilan untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan mengambil inisiatif tindakan untuk melindungi diri; 5) Yang perlu dilakukan setelah selamat dari bencana; 6) Hal-hal yang salah mengenai bencana

Dengan memperhatikan poin-poin di atas maka diharapkan video dongeng yang dihasilkan mampu menarik minat anak-anak usia sekolah dasar dan yang terpenting adalah pesan-pesan mitigasi bencana dapat diserap dengan baik, pada akhirnya diharapkan anak-anak tersebut memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bencana. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Fitri Suciana dan Devi Permatasari (2019: 41-55) menunjukkan bahwa metode audio visual dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku siap siaga bencana pada anak.

Media video dalam pendistribusiannya relatif lebih mudah dibandingkan media-media lainnya, untuk perangkat lunaknya dapat berupa *file* yang disimpan dalam *flashdisk* maupun *CD*, sedangkan untuk perangkat kerasnya dapat berupa televisi beserta *media player* dan *projector*, bisa juga menggunakan perangkat komputer atau laptop dan *smartphone*. Dengan demikian pendistribusiannya dapat menjangkau

daerah-daerah yang masuk katagori 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) di Indonesia. Dengan menyebarnya materi mitigasi bencana yang disesuaikan dengan karakteristik ancaman bencana di masing-masing wilayah, diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana bukan saja kepada anak usia sekolah dasar namun juga kepada seluruh masyarakat di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **C. Simpulan**

Media video mampu mempengaruhi secara signifikan terhadap pengetahuan dan sikap anak. Penyampaian materi dongeng dengan menggunakan media video tidak akan mendegradasikan minat anak untuk menyaksikan dan menikmati dongeng yang ditampilkan, sehingga tujuan dari kegiatan mendongeng tersebut yaitu penyampaian pesan-pesan mitigasi bencana dapat sampai kepada anak-anak dengan baik. Video dongeng dapat menutupi kebutuhan akan media mitigasi bencana untuk anak-anak yang tinggal di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) di Indonesia yang rawan ancaman bencana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Q., Beniarti, F., & Warsito, B. E., (2015). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Pemutaran Video Tentang PHBS Cuci Tangan Terhadap Pengetahuan dan Sikap" dalam *Jurnal Keperawatan*, Vol. 7, No. 02, Edisi September 2015.
- Al Aziz, G., Fitriyah, C., & Finali, Z., (2020). "Tayangan Video Animasi "Si Noval" Untuk Mendukung Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar" dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10, No. 03, Edisi September 2020.
- Al-Qudsy, M., & Nurhidayah, U. (2010). *Mendidik anak Lewat Dongeng*. Yogyakarta: Madania.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Danandjaya, James. (1986). *Foklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, Dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipress.
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Huck, Charlotte., Hepler, S., Hickman, J., & Kiefer, B. (1987). *Children Literature in the Elementary School*. USA: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Mardalea, B., Yuliantini, N., & Anggraini, D., (2019). "Pengaruh Media Video Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Kelas V Sekolah Dasar Se-Kota Bengkulu" dalam *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Miarso, Y., dkk. (1986). *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali.
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nabang si Penunggang Paus. (<https://dongengbencana.wordpress.com/nabang-si-penunggang-paus/>), diakses 18 November 2020.
- Nurjanah., Sugiharto, R., Kuswanda, Dede., Budi Prasodjo, Siswanto., & Prasetyo, KRT Adikoesoemo. (2011). *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana
- Rosidah, Tur Cholifah., & Rusminati, Susi Hermin. (2007). "Mendongeng Sebagai Media Menumbuhkan Karakter dan Nilai Budaya Bangsa Pada Siswa Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Figur*, Vol. 01, No. 01, Edisi Januari 2007.
- Sadiman, A. S., dkk. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solehati, T., Kosasih, C. E., & Lukman, M., (2019). "Pengaruh Pendidikan Kesehatan "Sarapan Sehat" Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa" dalam *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 10, No. 01, Edisi Juli 2019.
- Suciana, F., & Permatasari, D., (2019). "Pengaruh Edukasi Audio Visual dan Role Play Terhadap Perilaku Siaga Bencana Pada Anak Sekolah Dasar" dalam *Jurnal of Holistic Nursing Science*, Vol. 6, No. 2, 2019.
- Syukur, F. (2005). *Teknologi Pendidikan*. Semarang: RaSAIL.

- Warsita, Bambang. (2012). *"Kreatifitas Dalam Pengembangan Video/Televisi Pembelajaran"* dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. XVI No.1, Edisi Maret 2012.
- Yudha, A. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan Media Utama.